

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Hakikat Keterampilan Membaca Intensif Cerita Anak pada Siswa Kelas III

1. Pengertian Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca intensif cerita anak bukan merupakan keterampilan yang datang dengan sendirinya, melainkan perlu adanya latihan agar seorang pembaca dapat lebih terampil dalam menguasai keterampilan tersebut.

Menurut Zulela, pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar dilaksanakan melalui empat keterampilan berbahasa, yaitu : (1) mendengarkan karya sastra (*listening*); (2) membicarakan unsur sastra yang terkandung dalam karya tersebut (*speaking*); (3) membaca aneka ragam karya sastra anak (*reading*); serta (4) menulis apa saja yang terkandung dalam pikiran, perasaan dan sebagainya (*writing*).¹

Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Hal ini yang menyebabkan perlu adanya peningkatan serta latihan secara terus-menerus agar lebih terampil dalam membaca dan berbahasa.

Mulyati berpendapat bahwa, keterampilan membaca merupakan jenis keterampilan berbahasa ragam tulis yang bersifat reseptif yang sangat

¹*Ibid*, hlm. 5

berkaitan erat dengan ketiga jenis keterampilan berbahasa lainnya.² Dikatakan reseptif karena dengan membaca, seseorang dapat memperoleh informasi, pengetahuan serta pengalaman baru yang disampaikan oleh penulis. Sama halnya dengan keterampilan berbahasa lainnya, keterampilan membaca juga perlu terus dilatih untuk dapat dikuasai dengan baik hingga memiliki keterampilan membaca yang optimal.

Dikatakan oleh Pujiono, keterampilan membaca merupakan salah satu *skill* dan kreativitas yang harus dimiliki dan dikembangkan seseorang. Karena dengan keterampilan tersebut, seseorang dapat memperkaya ide, pikiran dan wawasan pengetahuannya secara luas. Melalui membaca pula seseorang dapat berkomunikasi dengan tulisan/teks tanpa harus berhadapan langsung dengan penulisnya.³

Dengan kata lain, keterampilan membaca merupakan suatu kunci keberhasilan seseorang dalam belajar, bukan hanya dalam pembelajaran bahasa Indonesia saja melainkan semua bidang pelajaran lainnya. Pada negara-negara berkembang, tingkat daya baca masih sangat rendah, hal ini ditandai oleh rendahnya keterampilan membaca. Hal inilah yang membuktikan bahwa keterampilan membaca sangat berpengaruh pada prestasi seseorang dalam belajar.

Menurut Somadayo, membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan

² Yeti Mulyati, dkk, *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hlm. 1.15

³ Setyawan Pujiono, *Terampil Menulis; Cara Mudah dan Praktis dalam Menulis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm.44

tulis.⁴ Dikatakan kegiatan interaktif sebab adanya hubungan aksi dan reaksi antara penulis dengan pembaca.

Tarigan berpendapat, membaca merupakan suatu proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang akan disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahan tulis.⁵ Dengan kata lain, melalui membaca seseorang dapat memperoleh dan mengetahui suatu pesan yang disampaikan oleh penulis.

Menurut Rahim, membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.⁶ Artinya, kegiatan membaca memerlukan penalaran agar seorang pembaca dapat memahami makna atau tulisan yang dibacanya.

Untuk dapat menguasai keterampilan membaca, pembaca juga harus memahami tentang aspek-aspek dalam keterampilan membaca. Menurut Nurhadi, pengetahuan tentang aspek keterampilan membaca mencakup modal yang berupa perangkat keterampilan kognitif yang digunakan untuk membaca. Perangkat keterampilan tersebut meliputi; (1) keterampilan membaca literal; (2) keterampilan membaca kritis; (3) keterampilan membaca

⁴ Samsu Somadayo, 2011, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), hlm. 4

⁵ Henry Guntur Tarigan, 2008, *Membaca; Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, ((Bandung: Angkasa Bandung, 2008), hlm. 7

⁶ Farida Rahim, 2007, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 2

kreatif.⁷ Membaca intensif cerita anak termasuk ke dalam keterampilan membaca kritis, sebab tujuan membacanya untuk menemukan keseluruhan isi bahan bacaan.

Dalam melatih keterampilan membaca intensif, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Menurut Burhan Nurgiyantoro, aspek-aspek yang dinilai dalam membaca intensif meliputi; (1) pemahaman isi teks; (2) ketepatan organisasi isi teks; (3) ketepatan diksi; (4) ketepatan struktur kalimat; (5) ejaan dan tata tulis; serta (6) kebermaknaan pemahaman.⁸ Pemahaman isi teks, artinya menceritakan kembali isi teks cerita anak yang dibaca secara tertulis dengan singkat, padat, jelas dan sesuai dengan tema dari teks bacaan cerita anak. Ketepatan organisasi isi teks, artinya isi cerita/wacana disusun berdasarkan unsur-unsur yang terdapat pada cerita anak (tema, latar, alur, watak dan amanat), serta menuliskannya secara logis. Ketepatan diksi, artinya pemilihan dan penempatan kata pada sebuah kalimat tepat, bervariasi dan mudah dipahami. Ketepatan struktur kalimat, artinya kalimat yang digunakan mengandung unsur-unsur kalimat yaitu subjek, predikat, objek dan keterangan (SPOK) dan sekurang-kurangnya terdapat subjek (S) dan predikat (P), serta kalimat yang ditulis jelas dan tidak bertele-tele. Ejaan dan tata tulis, artinya ejaan yang dipakai menggunakan ejaan yang disempurnakan (EYD), termasuk di dalamnya penggunaan tanda baca

⁷ Nurhadi, 2016, *Strategi Meningkatkan Daya Baca*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hlm.18

⁸ Burhan Nurgiyantoro, 2010, *Penilaian Pembelajaran Bahasa*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta), hlm. 392

titik dan koma, serta penggunaan huruf kapital. Kebermaknaan pemahaman, artinya isi yang terkandung dalam teks dapat dipahami oleh siswa kelas III dengan memperhatikan unsur-unsur instrinsik dalam teks cerita seperti; judul, latar, amanat dan penokohan. Jika siswa kelas III dalam membaca intensif cerita anak sudah terdapat keenam aspek yang telah diuraikan, maka dapat dikatakan sesuai dengan kriteria membaca intensif cerita anak yang diharapkan.

Berdasarkan teori-teori para ahli yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, sebab dengan memiliki keterampilan membaca seseorang dapat memperkaya ide, pikiran dan wawasan pengetahuannya secara luas. Selain itu, keterampilan membaca merupakan suatu keterampilan yang sangat berperan penting bagi pengembangan pengetahuan, serta sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia.

2. Pengertian Membaca Intensif Telaah Isi

Keterampilan membaca intensif cerita anak termasuk ke dalam membaca intensif telaah isi. Menurut Aminuddin, bila dilihat dari tujuannya, membaca dalam hati bisa dikatakan sebagai membaca intensif. Membaca intensif adalah kegiatan yang dilaksanakan secara cermat dan bertahap mulai dari aspek yang paling kecil sampai ke perolehan pemahaman pada

keseluruhan wacana.⁹ Membaca intensif bertujuan untuk memahami isi bacaan yang diungkapkan oleh pengarang.

Grellet berpendapat dalam buku Ghazali bahwa, membaca intensif merupakan membaca teks-teks pendek untuk mencari informasi dan mengembangkan akurasi di dalam memahami teks secara terinci.¹⁰ Teks-teks pendek yang sesuai dengan maksud ini haruslah dipilih oleh guru, baik dari segi bentuk maupun isi.

Tarigan berpendapat bahwa, membaca intensif atau *intensive reading* adalah studi seksama, telaah teliti dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari.¹¹ Salah satu jenis bacaan yang sesuai untuk melatih membaca intensif telaah isi pada siswa sekolah dasar adalah cerita anak atau dongeng.

Menurut Tarigan, membaca intensif pada hakikatnya memerlukan teks yang panjangnya tidak lebih dari 500 kata (yang dapat dibaca dalam jangka waktu 2 menit dengan kecepatan kira-kira 5 kata dalam satu detik).¹² Salah satu contoh bacaan teks yang dipergunakan untuk melatih kemampuan membaca intensif adalah bacaan cerita anak.

⁹ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), hlm. 17

¹⁰ A. Syukur Ghazali, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 207

¹¹ Henry Guntur Tarigan, *op.cit*, hlm. 36

¹² *Ibid*, hlm. 37

Dikatakan oleh Dalman bahwa, di dalam membaca intensif dikelompokkan menjadi dua bagian, antara lain; (1) membaca telaah isi (*content study reading*); dan (2) membaca telaah bahasa (*linguistic study reading*).¹³ Namun pada hal ini, membaca cerita anak termasuk ke dalam membaca intensif telaah isi, sebab pembelajarannya bertujuan untuk memahami isi dari teks cerita anak dan menceritakannya kembali secara tertulis.

Membaca intensif telaah isi terdiri atas lima bagian, antara lain; (1) membaca teliti; (2) membaca pemahaman; (3) membaca kritis; (4) membaca ide; serta (5) membaca kreatif.¹⁴ Membaca teliti sama pentingnya dengan membaca sekilas, maka seseorang perlu membaca dengan teliti bahan bacaan yang disukai. Membaca pemahaman adalah jenis membaca yang bertujuan untuk memahami tentang standar-standar atau norma-norma kesusastraan. Membaca kritis adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara bijaksana, mendalam, evaluatif, dengan tujuan untuk menemukan keseluruhan bahan bacaan. Membaca ide adalah jenis kegiatan membaca yang ingin mencari, memperoleh, serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan. Membaca kreatif adalah kegiatan membaca yang tidak hanya sekedar menangkap makna tersurat, melainkan mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kehidupan sehari-hari.

¹³ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 69

¹⁴ *Ibid*, hlm. 70

Ada tiga unsur utama yang harus diperhatikan saat melakukan kegiatan membaca teks sastra, baik itu berupa cerpen maupun puisi. Dalam hal ini, cerita anak termasuk ke dalam jenis cerita fiksi anak. Menurut Aminuddin, ketiga unsur utama yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lainnya meliputi; (1) pemahaman; (2) penghayatan; dan (3) pemaparan.¹⁵

Pemahaman berkaitan dengan kemampuan memahami makna teks cerita anak, memahami suasana penuturan dalam teks cerita anak yang dibaca, sikap pengarang, serta intensi (tujuan) yang mendasarinya. Penghayatan berkaitan dengan sikap pembaca dalam menuturkan isi dari teks yang dibacanya yang diungkapkan melalui tulisan. Pemaparan berkaitan dengan kemampuan pembaca dalam memaparkan kembali isi teks cerita yang dibaca melalui tulisan, ketepatan struktur kalimat, serta kebermaknaan pemahaman.

Berdasarkan teori-teori para ahli yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca intensif telaah isi adalah membaca teks-teks pendek untuk mencari informasi yang panjangnya tidak lebih dari 500 kata. Ada tiga unsur utama dalam membaca intensif telaah isi yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya meliputi; (1) pemahaman; (2) penghayatan; dan (3) pemaparan.

¹⁵ Aminuddin, *op.cit*, hlm. 29

3. Tujuan Membaca Intensif Telaah Isi

Membaca hendaknya mempunyai tujuan agar pembaca lebih memahami isi dari teks bacaan yang akan dibaca. Tarigan berpendapat bahwa,

Tujuan utama dalam membaca intensif telaah isi adalah untuk memperoleh sukses dalam pemahaman penuh terhadap argumen-argumen yang logis, urutan-urutan retorik atau pola-pola teks, pola-pola simbolisnya; nada-nada tambahan yang bersifat emosional dan sosial, pola-pola sikap dan tujuan sang pengarang, dan juga sarana-sarana linguistik yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.¹⁶

Tidak jauh berbeda dari pendapat yang telah dikemukakan oleh Tarigan tentang tujuan membaca intensif telaah isi, Grellet dalam buku Suyatno menambahkan tujuan dari membaca adalah untuk mendapatkan informasi, membaca untuk pemahaman, membaca untuk mengerti dan memahami isi pesan yang terkandung dalam bacaan, membaca untuk kesenangan, serta membaca untuk membuat sesuatu dengan informasi yang diperoleh.¹⁷ Dari pendapat Grellet tersebut sudah mencakup tujuan dari membaca intensif telaah isi.

Rahim berpendapat bahwa tujuan membaca mencakup; (1) kesenangan; (2) menyempurnakan membaca nyaring; (3) menggunakan strategi tertentu; (4) memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik; (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui; (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis; (7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi; serta (8)

¹⁶ Henry Guntur Tarigan, *op.cit*, hlm. 37

¹⁷ Suyatno, *Cerdas Membaca; Sebuah Strategi Pembelajaran Bahasa di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Uhamka Press, 2011), hlm. 28

mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.¹⁸

Dari ke delapan tujuan membaca yang telah dikemukakan oleh Rahim, lima diantaranya termasuk ke dalam tujuan dari membaca intensif telaah isi. Dengan demikian, untuk mendapatkan tujuan membaca, pembaca harus memiliki kemampuan pemahaman agar dapat mudah memperoleh apa yang diinginkan dalam aktivitas membaca, khususnya membaca intensif cerita anak.

Dikatakan oleh Aminuddin bahwa, sama halnya dengan membaca dalam hati, membaca intensif juga dilatari dengan tujuan memahami paparan logis yang diungkapkan pengarang, memahami tujuan serta sikap pengarang sejalan dengan gagasan yang ditampilkannya.¹⁹ Maksudnya, tujuan dari membaca intensif telaah isi adalah untuk memahami isi yang telah dipaparkan oleh pengarang.

4. Pengertian Cerita Anak

Dalam buku Yusi Rosdiana, Titik menjelaskan bahwa cerita anak adalah cerita sederhana yang kompleks. Kesederhanaan tersebut ditandai oleh syarat wacananya yang baku dan berkualitas tinggi, namun bahasanya tidak rumit sehingga komunikatif. Cerita anak juga harus berbicara tentang

¹⁸ Farida Rahim, *op.cit*, hlm. 11

¹⁹ Aminuddin, *op.cit*, hlm. 17-18

kehidupan anak dengan segala aspek yang mempengaruhi mereka.²⁰ Di dalam cerita anak, karangan cerita yang dibuatpun sekitar ruang lingkup anak-anak, sehingga anak dapat dengan mudah memahami isi ceritanya.

Cerita anak merupakan bagian dari narasi, sebab narasi merupakan sebuah cerita yang menceritakan serangkaian kejadian atau peristiwa. Dikatakan oleh Finoza dalam buku Dalman, narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan dan merangkaikan perilaku manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.²¹ Sama halnya dengan narasi, cerita anak juga mengisahkan tentang suatu kejadian secara kronologis dalam suatu kesatuan waktu dengan bahasa dan cerita yang mudah dipahami anak.

Sesuai dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Finoza, Sukardi juga berpendapat bahwa karangan narasi adalah modus retorika yang bertujuan menyampaikan sebuah cerita atau mengisahkan sebuah kejadian. Contoh-contoh tulisan narasi antara lain; anekdot, biografi, otobiografi, novel, cerita pendek, dan sejarah lisan.²² Namun dalam konteks ini, cerita anak termasuk dalam tulisan narasi cerita pendek, sebab cerita anak jenisnya berbagai macam, seperti dongeng, cerita pendek, dan lain-lain.

²⁰ Yusi Rosdiana, dkk, *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 6.4

²¹ Dalman, *Keterampilan Menulis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 105

²² Edy Sukardi, *Pembelajaran Menulis*, (Jakarta: Uhamka Press, 2012), hlm. 18

Suatu karya narasi dapat dibagi menjadi dua jenis. Menurut Semi dalam bukunya, narasi dibagi menjadi *narasi artistik* dan *narasi ekspositorik*. Narasi artistik adalah narasi yang berbentuk karya sastra yang enak dibaca, seperti karya novel atau cerita pendek.²³ Cerita anak termasuk ke dalam jenis karya narasi artistik, sebab cerita anak merupakan sebuah karya sastra yang mudah untuk dibaca dan dipahami.

Gorys Keraf berpendapat dalam buku Saleh bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan jelas kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi yang dijalin dalam suatu kesatuan waktu.²⁴ Sebuah cerita anak menggambarkan suatu peristiwa tentang kehidupan anak dengan bahasa yang tidak rumit. Pemilihan kosakatanya pun masih terbilang mudah sehingga anak dapat dengan mudah memahami dan memaknai isi ceritanya.

Berdasarkan teori-teori para ahli yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cerita anak adalah sebuah cerita yang berusaha menggambarkan dengan jelas kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi yang dijalin dalam suatu kesatuan waktu mengenai kehidupan anak dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak sehingga komunikatif.

²³ M. Atar Semi, *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*, (Bandung: Angkasa, 2007), hlm.54

²⁴ Zulela M. Saleh, *Terampil Menulis di Sekolah Dasar*, (Tangerang: PT Pustaka Mandiri, 2013), hlm.35

5. Pengertian Keterampilan Membaca Intensif Telaah Isi Cerita Anak

Membaca intensif cerita anak merupakan suatu keterampilan berbahasa yang tergolong tidak mudah. Akan tetapi bisa terus dipelajari agar mendapat hasil yang maksimal dalam melakukannya. Dalam membaca cerita anak, seseorang dituntut untuk mampu menyampaikan pesan atau makna yang terkandung dalam cerita dengan bahasa yang runtut melalui sebuah tulisan. Cerita anak merupakan bagian dari cerita narasi, sebab cerita narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan jelas kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi yang dijalin dalam suatu kesatuan waktu.

Dalam meningkatkan keterampilan membaca intensif cerita anak, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Menurut Burhan Nurgiyantoro, aspek-aspek yang dinilai dalam membaca intensif meliputi; (1) pemahaman isi teks; (2) ketepatan organisasi isi teks; (3) ketepatan diksi; (4) ketepatan struktur kalimat; (5) ejaan dan tata tulis; serta (6) kebermaknaan pemahaman. Pemahaman isi teks, artinya menceritakan kembali isi teks cerita anak yang dibaca secara tertulis dengan singkat, padat, jelas dan sesuai dengan tema dari teks bacaan cerita anak. Ketepatan organisasi isi teks, artinya isi cerita/wacana disusun berdasarkan unsur-unsur yang terdapat pada cerita anak (tema, latar, alur, watak dan amanat), serta menuliskannya secara logis. Ketepatan diksi, artinya pemilihan dan penempatan kata pada sebuah kalimat tepat, bervariasi dan mudah

dipahami. Ketepatan struktur kalimat, artinya kalimat yang digunakan mengandung unsur-unsur kalimat yaitu subjek, predikat, objek dan keterangan (SPOK) dan sekurang-kurangnya terdapat subjek (S) dan predikat (P), serta kalimat yang ditulis jelas dan tidak bertele-tele. Ejaan dan tata tulis, artinya ejaan yang dipakai menggunakan ejaan yang disempurnakan (EYD), termasuk di dalamnya penggunaan tanda baca titik dan koma, serta penggunaan huruf kapital. Kebermaknaan pemahaman, artinya isi yang terkandung dalam teks dapat dipahami oleh siswa kelas III dengan memperhatikan unsur-unsur instrinsik dalam teks cerita seperti; judul, latar, amanat dan penokohan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca intensif cerita anak merupakan suatu keterampilan membaca dalam hati dengan memahami isi yang terkandung di dalamnya dan menceritakan kembali suatu peristiwa secara kronologis, yang menceritakan tentang kehidupan anak dengan memperhatikan aspek-aspek; (1) pemahaman isi teks; (2) ketepatan organisasi isi teks; (3) ketepatan diksi; (4) ketepatan struktur kalimat; (5) ejaan dan tata tulis; serta (6) kebermaknaan pemahaman.

6. Karakteristik Siswa Kelas III SD

Karakteristik seorang siswa dapat dilihat dari perkembangan sebagai proses pengajaran yang mengarah kepada kemajuan. Perkembangan ini

mencapai kemampuan dan sifat-sifat psikis yang baru. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan struktur biologis, selain itu perkembangan dicapai karena proses belajar yang diperoleh anak melalui pengalaman anak dan menimbulkan tingkah laku yang baru. Proses ini terjadi sejak masa kanak-kanak, masa sekolah dan masa dewasa.

Surya berpendapat bahwa perkembangan kognitif anak usia kelas III SD berada pada tahap operasional konkret. Istilah operasi konkret mencerminkan pendekatan yang terkait atau terbatas pada dunia nyata. Anak-anak usia kelas III SD telah dapat membentuk pemikiran tentang situasi atau hal konkret secara logis. Perkembangan kognitif pada tahap ini, memberikan kecakapan anak yang berkenaan dengan konsep-konsep klasifikasi, hubungan dan kuantitas.²⁵

Usia anak sekolah dasar berkisar antara 7-12 tahun, yang artinya berada pada tahap operasi konkret. Tahap operasi konkret adalah tahap operasi mental didahului dengan pengalaman-pengalaman dengan benda konkret.

Piaget menjelaskan periode perkembangan kognitif manusia ada empat periode. Dan anak usia 7-11 tahun berada pada periode III (Operasi-operasi Berpikir Konkret). Pada periode ini, anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, namun hanya ketika mereka dapat mengacu kepada objek-objek dan aktivitas-aktivitas konkret.²⁶ Pada usia ini anak sudah mulai menguasai keterampilan berbahasa; menyimak, berbicara, membaca dan menulis, yang merupakan bekal dalam memahami sastra.

²⁵ Mohamad Surya, *Psikologi Guru; Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 145

²⁶ Heru Kurniawan, *Sastra Anak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 40

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa kelas III SD memiliki kemampuan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Dimana pada pertumbuhan siswa sekolah dasar berada pada tahap operasi konkret sangat membutuhkan benda-benda konkret untuk dapat menunjang perkembangan intelektualnya.

B. Pendekatan Kontekstual

1. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Menurut Sanjaya dalam Udin Syaefudin, pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga dapat mendorong siswa dalam menerapkannya dengan kehidupan mereka.²⁷ Pendekatan kontekstual tidak mengharapkan siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Menurut Siregar, pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang ditunjukkan oleh guru dengan menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang telah

²⁷ Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.162

dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Melalui pendekatan kontekstual, siswa dapat bekerja dan mengalami, bukan hanya *transfer* pengetahuan dari guru ke siswa. Selain itu, hasil belajar diharapkan dapat lebih bermakna bagi siswa.

Dalam kelas kontekstual, guru berusaha membantu siswa mencapai tujuan. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Tujuan utama dari pendekatan kontekstual adalah membantu siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran-pelajaran akademik mereka. Ketika para siswa menemukan makna di dalam pelajaran mereka, maka mereka akan belajar dan ingat apa yang mereka pelajari.²⁹ Dengan pendekatan kontekstual, siswa diharapkan dapat mengaitkan makna pada materi pelajaran sehingga siswa dapat mengingat apa yang telah mereka pelajari.

Ada beberapa karakteristik dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual yaitu; (1) kerjasama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan, (4) belajar dengan bergairah, (5) pembelajaran terintegrasi, (6) menggunakan berbagai sumber, (7) siswa aktif, (8) *sharing* dengan teman, (9) siswa kritis, guru kreatif, (10) dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, serta (11) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa.³⁰

²⁸ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm.117

²⁹ Elin Rosalin, *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: PT Karsa Mandiri Persada, 2008) hlm. 25

³⁰ Dharma Kesuma, dkk, *Contextual Teaching and Learning*, (Yogyakarta: Rahayasa Research and Training, 2010), hlm.59-60

Karakteristik tersebut yang membedakan pendekatan kontekstual dengan pendekatan pembelajaran lainnya. Pendekatan kontekstual diharapkan lebih bermakna bagi siswa, sebab proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalaminya. Dalam konteks tersebut, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya.

2. Komponen-Komponen Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual memiliki tujuh asas yang seringkali disebut sebagai komponen-komponen pendekatan kontekstual, meliputi: (1) konstruktivisme; (2) inkuiri; (3) bertanya; (4) masyarakat belajar; (5) pemodelan; (6) refleksi; dan (7) penilaian nyata.³¹

1) Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut Suparno, secara garis besar prinsip-prinsip konstruktivisme yang dapat diambil antara lain: (1) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun secara sosial, (2) pengetahuan tidak dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali dengan kearifan siswa sendiri untuk bernalar, (3)

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada, 2010), hlm. 264

siswa aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga terjadi perubahan konsep menuju konsep yang lebih rinci, lengkap serta sesuai dengan konsep ilmiah, (4) guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus.

2) Inkuiri

Inkuiri adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencapaian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, melainkan merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Ada beberapa langkah dalam kegiatan menemukan (inkuiri) yang dapat dipraktekkan di kelas, yaitu: (1) merumuskan masalah, (2) mengamati dan melakukan observasi, (3) menganalisis dan menyajikan hasil tulisan gambar, laporan bagan, tabel dan karya lainnya, (4) mengkomunikasikannya atau menyajikan hasil karya kepada pembaca, teman sekelas, guru atau *audien* yang lain.

3) Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu; sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran melalui pendekatan kontekstual, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Dalam pembelajaran yang produktif,

kegiatan bertanya berguna untuk; menggali informasi, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon siswa, mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru, untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan siswa, serta untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar dalam pendekatan kontekstual menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Kerjasama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain, antar teman, antar kelompok; yang sudah tahu member tahu kepada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya kepada orang lain. Model pembelajaran dengan teknik "*Learning Community*" sangat membantu proses pembelajaran dikelas.

5) Pemodelan/*Modeling*

Yang dimaksud dengan asas modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Proses modeling tidak sebatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Misalnya siswa yang pernah menjadi juara dalam membaca puisi dapat disuruh untuk

menampilkan kebolehannya di depan teman-temannya, dengan demikian siswa dapat dianggap sebagai model.

6) Refleksi/*Reflection*

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang baru diterima. Pengetahuan diperoleh melalui proses, pengetahuan dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan begitu siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya.

7) Penilaian Nyata/*Authentic Assessment*

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak; apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangannya, baik intelektual maupun mental siswa. Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan

pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

Dengan demikian, pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang ditunjukkan oleh guru dengan menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang telah dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, yang terdiri atas tujuh komponen, yaitu; (1) konstruktivisme; (2) inkuiri; (3) bertanya; (4) masyarakat belajar; (5) pemodelan; (6) refleksi; (7) penilaian nyata.

C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti adalah penelitian-penelitian yang berkaitan dengan membaca intensif cerita anak dan pendekatan kontekstual.

Hasil yang dilakukan oleh Wa Dewi dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Pendekatan Kontekstual Di Kelas III SDIT Al-Mughni Kuningan Timur Jakarta Selatan”, menunjukkan bahwa jika pembelajaran membaca pemahaman menggunakan pendekatan kontekstual maka kemampuan siswa dalam membaca pemahaman akan semakin meningkat.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Juhaeriyah dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas V SDI At-Taqwa Jakarta Pusat Melalui Pendekatan Kontekstual”, menunjukkan bahwa

melalui pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa.

Selanjutnya, hasil penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Dini Sukmayanti dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Laporan melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas V SDN Duren Jaya 04 Bekasi Timur”, menunjukkan bahwa dengan penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan menulis laporan pada siswa kelas V SDN Duren Jaya 04 Bekasi Timur.

Selain itu, hasil penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Ihsanudin Rafiqi dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV SDN Malaka Sari 04 Pagi”, menunjukkan bahwa melalui pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis deskripsi.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Keterampilan membaca intensif cerita anak merupakan keterampilan seseorang untuk menyampaikan karya sastra dengan bahasa yang mudah dipahami. Keterampilan menyampaikan hasil karya sastra dalam bentuk tulisan bukanlah keterampilan yang langsung dimiliki oleh setiap orang. Melainkan perlu adanya latihan dan pembelajaran khusus dari seorang guru bahasa Indonesia yang tentunya sudah lebih mahir dalam bidangnya. Ada

beberapa persyaratan khusus, seperti: pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, kemampuan-kemampuan khusus, dan pengajaran langsung.

Pembelajaran membaca intensif cerita anak dengan menggunakan pendekatan kontekstual, merupakan alternatif pembelajaran yang sangat mendidik bagi peserta didik. Pendekatan ini tentunya tepat apabila digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas III SD. Pada siswa kelas III SD, cara berpikir mereka pada umumnya masih bersifat konkret. Maka dari itu, perlu adanya pembelajaran yang bermakna sehingga siswa dapat dengan mudah mengingat materi yang dipelajari.

Dengan demikian, keterampilan membaca intensif cerita anak merupakan suatu keterampilan membaca dalam hati dengan memahami isi yang terkandung di dalamnya dan menceritakan kembali suatu peristiwa secara kronologis, yang menceritakan tentang kehidupan anak dengan memperhatikan aspek-aspek; (1) pemahaman isi teks; (2) ketetapan organisasi isi teks; (3) ketetapan diksi; (4) ketetapan struktur kalimat; (5) ejaan dan tata tulis; serta (6) kebermaknaan pemahaman.

E. Hipotesis Tindakan Penelitian

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: melalui pendekatan kontekstual, diharapkan dapat

meningkatkan keterampilan membaca intensif cerita anak pada siswa kelas

III MI Karakter Azzarofah, Pagelarang, Jakarta Timur.